

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN EMPATI SISWA KELAS VIII MTsN 14 JOMBANG

Adibah dan Elsa Widjajanti Nurwijani

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang

e-mail: jauhariadibah@gmail.com; elsa.wn@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan pola asuh demokratis dengan empati siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Negeri 14 Jombang tahun pelajaran 2019-2020 sebanyak 183 orang yang terdiri atas 93 laki laki dan 90 perempuan.

Pengambilan sampel menggunakan teknik random cluster sampling yaitu kelas VIII-C dengan jumlah siswa 40 orang. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala religiusitas, skala pola asuh dan skala empati yang mengacu pada pembuatan skala menurut Likert. Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa salah satu asumsi linieritas hubungan tidak dipenuhi, maka teknik analisa data yang semula menggunakan analisis regresi ganda dan parsial selanjutnya diganti dengan analisis non parametric korelasi jenjang spearman's rho.

Hasil korelasi jenjang spearman's rho antara religiusitas dengan empati diperoleh $\rho = 0,327$ dan sig $0,039$ ($P < 0,05$) berarti ada hubungan positif signifikan antara religiusitas dengan empati siswa kelas VIII MTsN 14 Jombang. Hasil korelasi jenjang spearman's rho antara pola asuh demokratis dengan empati diperoleh $\rho = 0,367$ dan sig $0,020$ ($P < 0,05$) berarti ada hubungan positif signifikan antara pola asuh demokratis dengan empati siswakesel VIII MTsN 14 Jombang.

Kata Kunci: Religiusitas; Pola Asuh Demokratis; Empati

Abstract

This study was aim to determine the relationship between religiosity and democratic parenting with the students' empathy. The participants of this study were the eighth grade students of MTs Negeri 14 Jombang in the academic year 2019-2020. The participants was 183 students consisting of 93 male and 90 female.

The participants is taken by using a random cluster sampling technique that is class VIIC with 40 students. The data collection tools used in this study were the scale of religiosity, parenting scale and empathy scale that refers to Likert. The assumption test results showed that one of the linearity assumptions of the relationship is not fulfilled, then the data analysis technique which was originally used multiple and partial regression analysis was then replaced with nonparametric correlation analysis of 'spearman's rho' level.

The results of the spearman's rho level correlation between religiosity and empathy obtained rho = 0.327 and sig 0.039 (P <0.05). It means that there was a significant positive relationship between religiosity and empathy for students of class VIII MTsN 14 Jombang. The results of the spearman 's rho correlation between democratic parenting with empathy obtained rho = 0.367 and sig 0.020 (P <0.05) means that there was a significant positive relationship between democratic parenting with students' empathy of class VIII MTsN 14 Jombang.

Keyword: Religiosity; Democratic Parenting; Empathy

1. Pendahuluan

Maraknya perilaku kurang peduli menurut pengamat sosial Desi Rahmawati karena sekolah hanya memfokuskan untuk memproduksi pengetahuan umum tanpa disertai produksi keterampilan sosial dan membangun empati terhadap sesama. Ini mengisyaratkan menurunnya tingkat religiusitas sehingga tidak dapat menghadirkan produk nilai nilai moral dalam institusi pendidikan.

Religiusitas menurut Ancok dan Suroso, diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan seseorang yang memiliki religiusitas yang baik akan berperilaku sesuai dengan ajaran agama sehingga dalam hubungannya sehari-hari dengan sesama cenderung untuk tidak melakukan hal yang membuat orang lain tersakiti atau dengan kata lain orang yang memiliki religiusitas yang baik akan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan berperilaku selalu mengikuti ajaran-ajaran dalam agama.¹

Sejalan dengan pemikiran di atas, hendaknya aktivitas keberagaman seseorang bukan hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual atau beribadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang.

Perilaku religius tidak terlepas dari pola asuh orang tua. Dalam hal ini Baumrind dalam Daisy, mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai hubungan tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak.²

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan untuk meneliti sejauh mana hubungan antara religiusitas dan pola asuh demokratis dengan empati siwa kelas VIII di MTs Negeri 14 Jombang tahun pelajaran 2019-2020.

¹Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 76

²Daisy Listiani, "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Empati pada Remaja". dalam *ejurnal Untag-smd.ac.id*, Samarinda, 2013

2. Landasan Teoritis

a. Empati

1) Pengertian Empati dan Perkembangannya

Empati berkaitan erat dengan tingkah laku moral seseorang. Menurut Ali Muhtadi, anak yang memiliki kemampuan untuk berempati, dapat digolongkan sebagai anak yang “baik”, yang lembut hati, yang memikirkan perasaan orang lain, yang mengarahkan diri mereka sendiri kepada orang lain. Anak yang memiliki kemampuan berempati tinggi terhadap emosi orang lain cenderung memiliki hasrat yang jelas untuk bersikap bijaksana, sopan, murah hati dalam kerelaan mereka melihat dunia sebagaimana orang lain melihatnya, untuk mengalami dunia melalui mata orang lain, dan untuk bertindak berdasarkan pengetahuan itu dengan kelembutan hati. Ketika ia bersikap, berbicara terhadap orang lain senantiasa memperhitungkan perasaan/emosi orang yang dihadapinya tersebut dengan cara memperhatikan nada bicaranya, gerak-geriknya, dan ekspresi wajahnya.³

Istilah empati pertama kali berasal dari bahasa Yunani *empathia*, yang berarti “ikut merasakan”. Istilah ini pada awalnya digunakan oleh para teoritikus estetika untuk menjelaskan tentang kemampuan memahami pengalaman subyektif orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Megawangi bahwa “Empati adalah sifat alami yang sudah ada sejak anak dilahirkan yang merupakan sumber dari moralitas individu, seperti rasa iba dan rasa ingin berbuat baik, termasuk perasaan bersalah dan malu kalau melakukan hal-hal yang tidak baik”.

Eisenberg dalam Murhima A. Kau menyatakan, bahwa empati adalah kondisi emosi dimana seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain seperti dia mengalaminya sendiri, dan apa yang dirasakannya tersebut sesuai dengan perasaan dan kondisi orang yang bersangkutan. Meskipun empati merupakan respon yang bersifat emosi namun juga melibatkan ketrampilan kognitif seperti kemampuan untuk mengenali kondisi emosi orang lain dan kemampuan mengambil peran. Pada awalnya empati diperoleh melalui kondisioning atau asosiasi, dimana secara berulang-ulang rasa senang atau rasa sakit pada anak dipasangkan dengan ekspresi orang lain tentang perasaan tersebut.⁴

Taufik memberikan pengertian yang lebih mendalam tentang empati, yaitu suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan terhadap kondisi yang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.

³Ali Muhtadi, “Pengembangan Empati Anak sebagai Dasar Pendidikan Moral”, <http://staff.uny.ac.id/>, diakses pada 12 September 2019, 2

⁴Murhima A. Kau, “Empati dan Perilaku Sosial pada Anak”, dalam *Jurnal Inovasi* vol.7 No. 3 September 2010, 4

Kalimat “tanpa kehilangan kontrol dirinya” mengandung pengertian meskipun individu menempatkan dirinya pada posisi orang lain, namun dia tetap melakukan kontrol diri atas situasi yang ada, tidak dibuat-buat, dan tidak hanyut dalam situasi orang lain itu.⁵

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian empati yaitu kemampuan seseorang untuk memahami bagaimana perasaan orang lain, seolah-olah terjadi pada dirinya sendiri, sehingga memunculkan sikap lebih manusiawi kepada orang lain, tetapi tidak kehilangan kontrol dirinya.

Awal dari akar empati anak pada dasarnya berakar dari penyetalan ibu kepada anaknya sewaktu masih bayi hingga anak-anak, lingkungan anak, dan emosional anak. Penyetalan menurut Stern dalam Daniel Goleman, yaitu saat ketika terjadinya suatu proses hubungan/interaksi antara ibu dengan bayinya dimana dimungkinkan si anak mengetahui bahwa emosinya ditanggapi dengan empati, diterima dan dibalas oleh sang ibu. Sebagai contoh terjadinya proses penyetalan ini misalnya ketika bayi menjerit kesenangan, maka ibunya menguatkan kesenangan itu dengan cara menggelitik bayinya pelan-pelan, mengajak bicara, atau menyamakan nada suaranya dengan jeritan si bayi. Dalam proses penyetalan ini menunjukkan adanya pemahaman ibu terhadap suasana hati bayinya. Adanya empati ibu pada proses penyetalan kecil tersebut, akan memberikan rasa yakin pada si bayi bahwa secara emosional, ia dikehendaki oleh ibunya.

Lebih lanjut menurut Goleman, tiadanya penyetalan dalam jangka panjang antara orang tua dan anak, akan menimbulkan kerugian emosional yang amat besar bagi anak. Apabila orang tua terus menerus gagal memperlihatkan empati apapun dalam bentuk emosi tertentu pada anak (semisal dalam kebahagiaan, kesedihan, kebutuhan membelai), maka anak akan mulai menghindar untuk mengungkapkan, dan barangkali bahkan untuk merasakan, emosi-emosi yang sama dari orang tua maupun orang lain.

Pertumbuhan anak-anak yang sering mengalami penganiayaan psikologis, pada saat dewasa nanti akan menderita pola perubahan emosi yang hebat dan berubah-ubah yang sering didiagnosis sebagai “Kepribadian di ambang batas”.⁶

Penyetalan emosi sebagai salah satu akar terbentuknya empati anak dalam proses interaksi pembelajaran pada pendidikan sekolah, dapat dilakukan guru dengan cara melakukan sinkronisasi emosi dengan anak didiknya. Tidak adanya sinkronisasi emosi antara guru dengan anak didiknya akan memungkinkan gagalnya proses pembelajaran yang edukatif. Hal ini dikarenakan ketidak-adaannya sinkronisasi emosi, akan membuat anak menjadi merasa tidak nyaman

⁵Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 42

⁶Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, (1997), 158

berhadapan dengan guru, sehingga pada akhirnya anak tidak akan memperhatikan dan memperdulikan apa-apa yang diajarkan/dibicarakan oleh gurunya serta apa-apa yang tidak boleh dilakukan anak oleh gurunya.

2) Indikator Empati

Berempati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain semata, tetapi harus dinyatakan secara verbal dan dalam bentuk tingkah laku. Daniel Goleman mengemukakan tiga ciri kemampuan empati yang harus dimiliki antara lain :

- a) Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, artinya individu mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang di ungkapkan orang lain kepadanya.
- b) Menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan.
- c) Peka terhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh lainnya.⁷

T. Safaria mengemukakan ciri atau indikator empati yang terdiri dari :

- a) Ikut merasakan, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain;
- b) Dibangun berdasarkan kesadaran diri, ada kemauan dalam diri seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain;
- c) Peka terhadap bahasa non verbal, seseorang dapat dikatakan berempati apabila orang tersebut mampu merasakan bahasa non verbal yang diperlihatkan oleh orang lain;
- d) Mengambil peran, artinya seseorang mampu mengambil tindakan atas permasalahan yang sedang dihadapinya;
- e) Tidak larut atau tetap kontrol emosi diri, artinya seseorang dapat mengendalikan diri dalam membantu memecahkan masalah.⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan beberapa indikator empati yaitu:

- a) mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, artinya individu mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang di ungkapkan orang lain kepadanya;

⁷Ibid.

⁸Safaria, T., *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 105

- b) menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan;
- c) peka terhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak gerik dan bahasa tubuh lainnya.

3) Macam Empati yang Perlu Ditumbuhkembangkan

Macam empati yang perlu ditumbuhkembangkan pada anak yaitu antara lain:

- a) Empati terhadap sesama manusia

Sejak dini anak dididik untuk memperhatikan dan ikut merasakan apa yang dirasakan teman atau orang-orang yang ada di sekitarnya. Anak kita ajak membayangkan kesedihan dan penderitaan orang lain itu menimpa teman/orang lain itu terjadi pada diri kita.

- b) Empati terhadap kehidupan binatang

Perlu ditanamkan pada anak bahwa binatang adalah juga makhluk ciptaan Tuhan. Dia juga mempunyai rasa sakit dan sedih. Bila binatang tersebut tidak dipelihara dengan baik oleh manusia dia akan sakit, sedih, menderita, dan juga menangis. Oleh sebab itu kita tidak boleh menyakiti atau menyiksa binatang. Karena itu kita juga harus menyayangi binatang seperti kita juga menyayangi sesama manusia.

- c) Empati terhadap kehidupan tumbuh-tumbuhan

Kepada anak kita ajarkan bahwa tumbuhan bisa sakit dan mati bila tidak kita pelihara dengan baik. Tumbuhan seperti bunga misalnya akan menderita dan mati kalau tidak pernah kita sirami dengan air setiap hari dan tidak pernah kita beri pupuk sebagai makanan. Karena tumbuhan juga butuh makan dan minum seperti halnya manusia.

- d) Empati terhadap kelestarian dan keindahan lingkungan

Tanamkan pada anak bahwa lingkungan yang ada di sekitar kita juga perlu kita pelihara kebersihannya dan keindahannya. Kita jangan mencoret-coret dinding rumah dan sekolah misalnya, agar dinding tersebut tidak sedih dan menangis. Lingkungan yang kotor juga harus selalu kita bersihkan agar lingkungan di sekitar kita berbahagia dan gembira seperti juga kita.

4) Empati dalam Tinjauan Islam

Empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyadari diri sendiri atas perasaan seseorang, lalu bertindak untuk membantunya. Empati merupakan sifat terpuji, Islam menganjurkan hambanya memiliki sifat ini. Firman Allah Swt. dalam QS. an-Nisa' /4: 8,

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat^[270], anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu^[271] (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Dalam hal ini Al Qur'an menghimbau hendaknya rasa kasih sayang dan kepedulian kepada kerabat, anak yatim dan orang miskin harus tetap tumbuh dan terpelihara.

Terkait sikap empati ini, Rasulullah saw juga bersabda. "Dari Abi Musa r.a. dia berkata, Rasulullah saw bersabda, 'Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan" (HR. Bukhari).⁹ Hadits di atas, secara tidak langsung mengajarkan kepada kita untuk bisa merasakan apa yang dirasakan orang mukmin yang lain. Apabila ia sakit, kita pun merasa sakit. Apabila ia gembira, kita pun merasa gembira.

5) Manfaat Empati

Ada beberapa manfaat yang dapat di temukan dalam kehidupan. Menurut T. Safaria empati memiliki beberapa manfaat diantaranya yaitu:

- a) Menghilangkan sikap egois, orang yang telah mampu mengembangkan kemampuan empati dapat menghilangkan sikap egois (mementingkan diri sendiri).
- b) Menghilangkan kesombongan, salah satu cara mengembangkan empati adalah membayangkan apa yang terjadi pada diri orang lain akan terjadi pula pada diri kita.
- c) Mengembangkan kemampuan evaluasi dan kontrol diri, pada dasarnya empati adalah salah satu usaha kita untuk melakukan evaluasi diri sekaligus mengembangkan kontrol diri yang positif.¹⁰

Manfaat empati dalam pembelajaran menurut Daniel Goleman antara lain :

- a) Kesadaran bahwa tiap orang memiliki sudut pandang berbeda akan mendorong siswa mampu menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dengan menggunakan mobilitas pikirannya siswa dapat
- b) menempatkan diri pada posisi perannya sendiri maupun peran orang lain sehingga akan membantu melakukan komunikasi efektif.
- c) Mampu berempati mendorong siswa tidak hanya mengurangi atau menghilangkan penderitaan orang lain, tetapi juga

⁹Pengertian Empati, Perilaku Empati, Ayat dan Hadits Tentang Empati, <https://www.bacaanmadani.com>, diakses tanggal 8 September 2019

¹⁰Safaria, T., *Interpersonal Intelligence...*, 78

ketidaknyamanan perasaan melihat penderitaan orang lain. Merasakan apa yang dirasakan individu lain akan menghambat kecenderungan perilaku agresif terhadap individu itu.

- d) Kemampuan untuk memahami perspektif orang lain membuat siswa menyadari bahwa orang lain dapat membuat penilaian berdasarkan perilakunya. Kemampuan ini membuat individu lebih melihat ke dalam diri dan lebih menyadari serta memperhatikan pendapat orang lain mengenai dirinya.¹¹

Proses itu akan membentuk kesadaran diri yang baik, dimanifestasikan dalam sifat optimistis, fleksibel, dan emosi yang matang. Jadi, konsep diri yang kuat, melalui proses perbandingan sosial yang terjadi dari pengamatan dan perbandingan diri dengan orang lain, akan berkembang dengan baik.

b. Religiusitas

1) Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah suatu keadaan, pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengamalan nilai, aturan, kewajiban sehingga mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut kamus Teologi Inggris-Indonesia yang dikutip dari Rizky Setiawati, istilah religiusitas berasal dari bahasa Inggris “*religion*” yang berarti agama. Kemudian menjadi kata sifat “*religious*” yang berarti agamis atau saleh dan selanjutnya menjadi kata keadaan “*religiosity*” yang berarti keberagaman atau kesalehan. Religiusitas (*religiosity*) merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai serta hukum yang berlaku.¹²

Muchlisin Riadi menyatakan, religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religious*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (*moralitas*) agama, dan sikap sosial keagamaan.¹³

Pendapat tersebut diperkuat oleh Evi Afiah, religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik

¹¹Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, 89

¹²Rizky Setiawati, “Dinamika Religiusitas Muslim di Sekolah Non Muslim (Studi Kasus 3 Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, pdf. 2014, 14

¹³Muchlisin Riadi, *Fungsi, Dimensi dan Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas*, diakses dari <https://www.kajianpustaka.com> pada tanggal 10 September 2019

di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.¹⁴

Menurut analisis religion commitmen dari Glock dan Stark, dalam Ancok dan Suroso, keberagamaan muncul dalam lima dimensi; keyakinan (ideologis), pengetahuan (intelektual), pengalaman (eksperiensial), praktik agama (ritualistik), dan pengamalan (konsekuensial).¹⁵ Dua dimensi yang pertama adalah aspek kognitif keberagamaan. Dua dimensi yang terakhir aspek behavioral keberagamaan dan yang ketiga aspek afektif keberagamaan.

2) Konsep Religiusitas dalam Islam

Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas aktivitas lainnya. Sebagai suatu system yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh juga. Rumusan Glock & Stark yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi mempunyai kesesuaian dengan Islam.

Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatic. Di dalam keIslaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, nabi/rasul, kitab kitab Allah, Surga dan neraka serta qadha dan qadar.

Dimensi peribadatan atau praktik agama atau Syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim pada kegiatan kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keIslaman dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah qurban, i'tikaf di masjid di bulan puasa dan sebagainya.

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran ajaran agamanya terutama ajaran ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberIslaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an pokok pokok ajaran yang harus di Imani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.

Sedangkan dimensi pengamalan atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman dan peribadatan.

c. Pola Asuh Demokratis

¹⁴Evi Aviah, "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja" dalam *Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Mei 2014, vol 3, no 02, 127

¹⁵Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam...*, 78

1) Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri atas dua kata yaitu “pola” dan ‘asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk struktur yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Menurut Baumrind dalam Yusuf, mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap perasaan, berempati, dan menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungan-hubungan mereka.

Sedangkan Al. Tridhonanto mengungkapkan Pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses.¹⁶

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pola asuh adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua dengan tujuan agar anaknya bisa tumbuh dan berkembang sesuai nilai dan norma dengan tujuan sukses di kehidupannya.

2) Pola Asuh Orang Tua Demokratis Menurut Perspektif Islam

Syariat Islam mengajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua. Pernyataan tersebut berangkat dari hadits Rasulullah saw: ”Setiap orang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), selanjutnya kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi.¹⁷ Hadits tersebut mengandung makna bahwa sesungguhnya kesuksesan atau bahkan masa depan anak adalah tergantung bagaimana orang tua mendidik dan membimbingnya. Hal ini juga dipertegas dalam firman Allah SWT :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا وَأَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; (QS. At-Tahrim, 66:6).

Maksud dari ayat tersebut adalah perintah memelihara keluarga, termasuk anak, bagaimana orang tua bisa mengarahkan, mendidik dan

¹⁶ Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 5

¹⁷ Moh. Syamsi Hasan, *Hadis-Hadis Populer Shahih Bukhari & Muslim*, (Surabaya: Amelia, 2008), 422-423

mengajarkan anak agar dapat terhindar dari siksa api neraka. Beberapa ayat Al-Qur'an lain yang berkaitan dengan pola asuh orang tua:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيْمَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf.” (QS. Al-Baqarah, 2: 233).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman, 31: 13).

Beberapa ayat yang sudah diuraikan tersebut menunjukkan bahwa konsep pola asuh dalam Islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau lebih baik, namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh orang tua yang semuanya harus tergantung pada situasi dan kondisi anak, karena, semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan modelling (mencontoh setiap perilaku di sekitarnya).

d. Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian yang masih memiliki relevansi dengan religiusitas, pola asuh demokratis dan empati, yaitu :

- 1) Ali Muhtadi, "Pengembangan Empati Anak Sebagai Dasar Pendidikan Moral", berisi Empati dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada anak dengan berbagai pendekatan antara lain: keteladanan, kisah/cerita moral, penggunaan kata-kata verbal, pengalaman langsung, kebersamaan bermain, dan pembiasaan.
- 2) Murhima A. Kau, "Empati Dan Perilaku Prosocial Pada Anak," berisi proses perkembangan perilaku prososial menurut sudut pandang *Social Learning Theory* ditekankan pada perkembangan respon yang nampak dan diperoleh selama kehidupan anak. Menurut para ahli tersebut, sebagian besar perilaku manusia dipelajari, dibentuk, dan ditentukan oleh kejadian-kejadian dalam lingkungannya, terutama reward, hukuman, dan peniruan (modeling).
- 3) Daisy Listiani, S. Psi , "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Empati Pada Remaja" berisi laporan yang menunjukkan terdapat korelasi yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan empati.

- 4) Evi Aviyah dan Muhammad Farid, “*Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja*”, berisi ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja

Hasil penelitian belum ada yang meneliti tentang hubungan antara religiusitas, pola asuh demokratis dengan empati pada siswa, oleh karena itu penelitian yang dilakukan oleh peneliti bisa dikategorikan orisinal.

3. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang merupakan suatu proses penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.¹⁸ Metode ini bersifat validation atau menguji, yaitu menguji pengaruh satu atau lebih variabel lain.

b. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti yang nantinya akan dikenai generalisasi¹⁹. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri 14 Jombang tahun Pelajaran 2019-2020 dengan jumlah total siswa adalah 183 siswa terdiri atas 93 siswa dan 90 siswi.

Teknik sampling adalah metode atau cara menentukan sampel dan besar sampel.²⁰ Penelitian ini menggunakan teknik sampling random yaitu teknik sampling kluster (cluster sampling), dimana elemen-elemen sampelnya merupakan elemen (cluster). Teknik sampling kluster disebut juga teknik kelompok atau teknik rumpun, teknik ini dilakukan dengan jalan memilih sampel yang didasarkan pada klusternya bukan individunya.²¹

Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.²² Sampel yang baik adalah sampel yang anggota-anggotanya mencerminkan sifat dan ciri-ciri yang terdapat pada populasi atau biasa disebut sampel yang presentatif.²³ Jadi sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-C MTs Negeri 14 Jombang yang jumlahnya 40 siswa.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Cet. XVI, (Bandung: Alfabeta, 2013), 72

¹⁹Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2006), 11

²⁰Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 75

²¹*Ibid.*, 15-16

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 174

²³Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian ...*, 11

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah : Teknik Angket, yang merupakan metode pokok untuk Pengaruh Religiusitas dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua pada Empati Remaja.

- 1) **Angket religiusitas menggunakan skala religiusitas menurut Glock dan Stark yaitu ;** Dimensi keyakinan, Dimensi praktik agama, Dimensi pengalaman, Dimensi pengetahuan agama dan Dimensi pengamalan dan konsekuensi.
- 2) **Angket pola asuh demokrasi menggunakan skala menurut Devy Ayu Vitasari yaitu :** Adanya musyawarah dalam keluarga, Adanya kebebasan yang terkendali, Adanya pengarahan dari orang tua, Adanya bimbingan dan perhatian dari orang tua, Adanya rasa saling menghormati antar anggota keluarga dan Adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak.
- 3) **Angket empati menggunakan skala empati menurut Golleman, yaitu :** Mendengarkan perkataan orang lain, Menerima sudut pandang orang lain dan Peka terhadap perasaan orang lain

d. Hasil Uji Angket Penelitian

1) Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas dan Reliabilitas Inventori Religiusitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi, sebaiknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2006:136). Uji validitas dapat dilakukan dengan “*corrected item total correlation*” dengan kriteria $\geq 0,250$

**Tabel 3.1 Uji Validitas
Uji Validitas Angket Religiusitas**

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir soal 1	92.8718	90.483	.000	.732
Butir soal 2	94.7436	87.827	.134	.731
Butir soal 3	93.3590	89.078	.104	.731
Butir soal 4	93.4872	82.414	.295	.722
Butir soal 5	93.7692	84.077	.447	.716
Butir soal 6	93.4615	78.466	.482	.706
Butir soal 7	93.2821	89.576	.049	.734
Butir soal 8	94.5897	86.038	.203	.728
Butir soal 9	93.1538	84.818	.274	.723
Butir soal 10	94.3333	80.596	.482	.709
Butir soal 11	92.9231	88.915	.360	.728
Butir soal 12	93.6154	80.138	.510	.707
Butir soal 13	93.5385	84.202	.284	.722

Butir soal 14	93.8462	82.976	.216	.730
Butir soal 15	93.7949	84.483	.219	.727
Butir soal 16	93.4359	77.516	.610	.698
Butir soal 17	93.5385	83.360	.370	.717
Butir soal 18	93.8974	83.200	.246	.726
Butir soal 19	93.0513	88.471	.163	.729
Butir soal 20	93.7949	86.220	.153	.732
Butir soal 21	93.0769	91.020	-.090	.736
Butir soal 22	93.1795	85.941	.400	.720
Butir soal 23	93.1795	88.414	.184	.729
Butir soal 24	93.3590	84.341	.316	.721
Butir soal 25	93.9744	86.868	.129	.733
Butir soal 26	93.4872	78.888	.497	.706
Butir soal 27	93.9487	91.313	-.097	.749
Butir soal 28	95.7949	84.220	.190	.731
Butir soal 29	93.3077	87.955	.099	.734
Butir soal 30	93.4872	88.204	.133	.731

Dari uji validitas yang telah dihitung dengan komputasi SPSS 25, diketahui dari 30 butir soal ada 17 butir soal yang tidak valid, yaitu butir soal nomor 1,2,3,4,7,8,14,15,19,20,21,23,25,27,28,29,30 Sedangkan butir soal yang valid sebanyak 13 butir, yaitu butir soal nomor: 5,6,9,10,11,12,13,16,17,18,22,24,26. Butir-butir soal yang valid inilah yang digunakan sebagai alat ukur pada dalam penelitian.

Tabel 3.2
Hasil Uji Reliabelitas Religiusitas

Reliability Statistics

Cronbachs Alpha	Cronbachs Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.750	.975	13

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Cronbachs Alpha* adalah $0.750 > 0,600$ dapat disimpulkan bahwa semua butir instrumen yang dipakai adalah reliabel

2) Uji Validitas dan Realibilitas Angket Pola Asuh

Tabel 3.3 Uji Validitas
Uji Validitas Inventori Pola Asuh

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir soal 1	50.00	62.410	.578	.577
Butir soal 2	51.38	76.394	.108	.644
Butir soal 3	49.55	81.228	-.163	.668
Butir soal 4	50.57	71.738	.222	.633
Butir soal 5	49.82	81.892	-.220	.667
Butir soal 6	50.00	62.410	.578	.577
Butir soal 7	49.88	81.138	-.178	.662
Butir soal 8	49.75	77.115	.031	.655
Butir soal 9	49.98	78.846	-.025	.655
Butir soal 10	49.48	67.538	.419	.606

Butir soal 11	50.13	83.087	-.238	.683
Butir soal 12	50.68	68.635	.371	.612
Butir soal 13	49.25	81.577	-.257	.661
Butir soal 14	50.35	71.772	.248	.630
Butir soal 15	49.68	78.994	-.045	.660
Butir soal 16	50.85	68.849	.411	.609
Butir soal 17	49.98	58.589	.789	.542
Butir soal 18	49.95	58.613	.781	.543
Butir soal 19	49.93	77.661	-.007	.662
Butir soal 20	51.55	69.844	.450	.608

Dari uji validitas yang telah dihitung oleh peneliti dengan bantuan komputasi SPSS 25, didapat hasil dari 20 butir soal ternyata ada 12 butir soal yang tidak valid, yaitu butir soal nomor 2,3,4,5,7,8,9,11,13,14,15,19. Sedangkan butir soal yang valid sebanyak 8 butir, yaitu butir soal nomor: 1,6,10,12,16,17,18,20. Butir-butir soal yang valid inilah yang akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Tabel 3.4
Hasil Uji Reliabelitas Pola Asuh

Reliability Statistics

Cronbachs Alpha	Cronbachs Alpha Standardized Items	Based on	N of Items
.858	.975		8

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Cronbachs Alpha* adalah $0.858 > 0,600$ dapat disimpulkan bahwa semua butir instrumen yang dipakai adalah reliabel

3) Uji Validitas dan Realibilitas Inventori Empati

Tabel 3.5 Uji Validitas
Uji Validitas Inventori Empati

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir soal 1	51.33	72.276	.118	.700
Butir soal 2	52.40	68.656	.211	.695
Butir soal 3	51.48	70.102	.228	.692
Butir soal 4	51.68	66.533	.436	.675
Butir soal 5	51.90	72.400	.062	.705
Butir soal 6	51.35	66.028	.410	.675
Butir soal 7	50.98	69.871	.268	.690
Butir soal 8	51.58	68.199	.191	.698
Butir soal 9	51.38	69.420	.214	.694
Butir soal 10	51.38	68.856	.239	.691
Butir soal 11	52.25	63.423	.444	.669
Butir soal 12	51.25	64.910	.497	.668
Butir soal 13	50.90	70.964	.187	.695
Butir soal 14	52.05	66.818	.300	.685
Butir soal 15	51.28	67.487	.310	.685

Butir soal 16	52.20	63.190	.333	.683
Butir soal 17	51.53	71.897	.075	.706
Butir soal 18	51.70	65.549	.428	.673
Butir soal 19	52.48	71.589	.091	.704
Butir soal 20	52.08	64.943	.330	.682

Dari uji validitas yang telah dihitung oleh peneliti dengan bantuan komputasi SPSS 25, didapatkan hasil dari 20 butir soal ternyata ada 10 butir soal yang tidak valid, yaitu butir soal nomor 1,2,3,5,8,9,10,13,17,19. Sedangkan butir soal yang valid sebanyak 10 butir, yaitu butir soal nomor: 4,6,7,11,12,14,15,16,18,20. Butir-butir yang valid inilah yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Tabel 3.6

Hasil Uji Reliabelitas Empati

Reliability Statistics

Cronbachs Alpha	Cronbachs Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.729	.975	10

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Cronbachs Alpha* adalah $0.729 > 0,600$ yang berarti semua butir instrumen yang dipakai adalah reliable. Untuk mengetahui pengaruh dua variabel bebas yaitu religiusitas dan pola asuh terhadap variabel terikat yaitu empati, peneliti menggunakan analisa regresi linier berganda, dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

a = konstanta

Y = variabel dependen (empati)

b = koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

X_1 = religiusitas

X_2 = pola asuh demokratis

e = Error

e. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan religiusitas dan pola asuh demokratis dengan empati siswa kelas VIII MTsN 14 Jombang. Sebelum data dianalisis dengan regresi ganda terlebih dahulu dilakukan uji asumsi meliputi :

- 1) Asumsi Normalitas Sebaran variable empati dengan kriteria apabila sig ($P > 0,05$) maka data empati dinyatakan distribusinya memenuhi normalitas sebaran.
- 2) Asumsi linieritas hubungan antara variable religiusitas dengan empati dan pola asuh demokratis dengan empati dengan kriteria apabila sig ($P > 0,05$) maka hubungan antara variable bebas dengan variable tergantung memiliki hubungan linier.
- 3) Asumsi kolinieritas hubungan sesama variable bebas antara religiusitas dan pola asuh demokratis tidak multikolinieritas dengan kriteria apabila toleransi $> 0,30$ dan VIF $> 0,90$

Hasil uji asumsi menunjukkan :

Tabel 3.7
Hasil Uji Normalitas Sebaran Empati
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Religiusitas	Pola Asuh	Empati
N		40	40	40
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	43.60	30.28	26.03
	Std. Deviation	6.320	12.165	6.777
Most Extreme Differences	Absolute	.150	.156	.108
	Positive	.092	.113	.089
	Negative	-.150	-.156	-.108
Test Statistic		.150	.156	.108
Asymp. Sig. (2-tailed)		.024 ^c	.015 ^c	.200 ^{c, d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Normalitas sebaran Variabel empati diperoleh Kolmogorov-Smirnov = 0,108 dan sig 0,200 ($P > 0,05$) berarti data empati memenuhi syarat distribusi normal.

Tabel 3.8
Hasil Uji Linieritas Religiusitas dengan Empati

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Empati * Religiusitas	Between Groups	(Combined)	453.275	17	26.663	.439	.956
		Linearity	104.994	1	104.994	1.727	.202
		Deviation from Linearity	348.281	16	21.768	.358	.980
Within Groups			1337.700	22	60.805		
Total			1790.975	39			

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil linieritas hubungan antara religiusitas dengan empati diperoleh “*Deviation from Linearity*” $F = 0,358$ dan sig 0,980 ($P > 0,05$) berarti hubungan antara religiusitas dengan empati linier.

Tabel 3.10
Hasil Uji Linieritas Pola Asuh dengan Empati

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Empati * Asuh	Between Groups	(Combined)	1550.308	25	62.012	3.607	.008
		Linearity	164.942	1	164.942	9.595	.008
		Deviation from Linearity	1385.367	24	57.724	3.358	.011
Within Groups			240.667	14	17.190		

Total	1790.975	39			
-------	----------	----	--	--	--

Linieritas antara pola asuh dengan empati diperoleh *Deviation from Linearity*” $F = 3,358$ dan sig 0,011 ($P < 0,05$) berarti hubungan antara pola asuh dengan empati tidak linier.

Tabel 3.11
Hasil Uji Regresi Religiusitas dan Pola Asuh dengan Empati

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	13.376	7.323		1.826	.076					
Religiusitas	.190	.171	.177	1.113	.273	.242	.180	.171	.937	1.067
Pola Asuh	.144	.089	.259	1.627	.112	.303	.258	.251	.937	1.067

a. Dependent Variable: Empati

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa toleransi variabel bebas yakni religiusitas dan pola asuh sama yakni $0,937 > 0,30$ dan VIF keduanya juga sama $1,067 > 0,90$ yang berarti tidak terjadi korelasi antar variabel bebas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa salah satu asumsi linieritas hubungan tidak dipenuhi, maka teknik analisa data yang semula menggunakan analisis regresi ganda dan parsial selanjutnya diganti dengan analisis non parametric korelasi jenjang *spearman's rho*.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	Mean	N	Std. deviation
Empati	20	40	6.66
Valid N (listwise)		40	

Dari tabel 4.1 diatas, diketahui skor maksimal yang dicapai adalah 20 dan skor minimal adalah 6.66 . rata-rata (mean) 20 (pembulatan 20), dan standar deviasi adalah 6.66 (pembulatan 6.66). Selanjutnya dilakukan kategorisasi yang digunakan untuk menentukan empati pada subyek dengan pembagian kategori sebagai berikut:

- 1) Katgori Sangat Tinggi : *Mean* skor + 1 ,5 SD
 $= 20 + 1,5 (6,66)$
 $= 29,99 (30)$
- 2) Kategori Tinggi : *Mean* skor + 0,5 SD
 $= 20 + 0,5 (6,66)$
 $= 23,33$

- 3) Cukup: *Mean* skor – 0,5 SD
 = 20-0,5 (6,66)
 = 16.67
- 4) Sangat Rindah: *Mean* skor – 1,5 SD
 = 20-1,5 (6,66)
 = 10

Jika dapat disimpulkan bahwa :

- Kategori Empati yang sangat tinggi = 30-40
- Kategori Empati yang tinggi = 23-29
- Kategori Empati yang cukup = 17-22
- Kategori Empati yang rendah = 10-16
- Kategori Empati yang sangat rendah = 0-9

Dengan demikian, hasil butir *Empati* dapat dijelaskan dalam tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2
Hasil Posttest Terhadap Angket Empati

No	Nama	Skor	Kategori
1	A	27	Tinggi
2	B	19	Cukup
3	C	25	Tinggi
4	D	36	Sangat Tinggi
5	E	24	Tinggi
6	F	24	Tinggi
7	G	19	Cukup
8	H	24	Tinggi
9	I	3	Sangat Rendah
10	J	27	Tinggi
11	K	20	Cukup
12	L	23	Tinggi
13	M	19	Cukup
14	N	31	Sangat Tinggi
15	O	14	Rendah
16	P	23	Tinggi
17	Q	21	Cukup
18	R	39	Sangat Tinggi
19	S	32	Sangat Tinggi
20	T	32	Sangat Tinggi
21	U	32	Sangat Tinggi
22	V	25	Tinggi
23	W	29	Tinggi
24	Y	20	Cukup
25	Z	31	Sangat Tinggi
26	AA	31	Sangat Tinggi
27	BB	24	Tinggi
28	CC	30	Tinggi
29	DD	19	Cukup
30	EE	31	Sangat Tinggi

31	FF	29	Tinggi
32	GG	24	Tinggi
33	HH	24	Tinggi
34	II	24	Tinggi
35	JJ	37	Sangat Tinggi
36	KK	35	Sangat Tinggi
37	LL	25	Tinggi
38	MM	31	Sangat Tinggi
39	NN	26	Tinggi
40	OO	32	Sangat Tinggi

Selanjutnya, data postest empati tersebut dapat di klasifikasikan dalam tabel 4.3 seperti berikut:

Tabel 4.3
Hasil Protes Terhadap Butir Empati

No	Kelas Interval	Frekuensi	Prosentasi	Keterangan
1	30 – 40	13	32.5	Sangat Tinggi
2	23 – 29	18	45	Tinggi
3	17- 22	7	17.5	Cukup
4	10 – 16	1	2.5	Rendah
5	0-9	1	2.5	Sangat Rendah
Total		40	100.0	

Dari tabel di atas diketahui bahwa frekuensi jawaban responden untuk variabel Empati yang terbesar adalah 45 (45%) dengan kriteria tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum, rasa empati siswa kelas VIII MTsN 14 Jombang tahun ajaran 2019-2020 termasuk dalam kategori "tinggi".

Tabel 4.4
Correlations

		Religiusitas	Empati	Pola Asuh
Spearman's rho	Religiusitas	1.000	.327*	.032
	Correlation Coefficient			
	Sig. (2-tailed)		.039	.845
	N	40	40	40
Empati	Religiusitas	.327*	1.000	.367*
	Correlation Coefficient			
	Sig. (2-tailed)	.039		.020
	N	40	40	40
Pola Asuh	Religiusitas	.032	.367*	1.000
	Correlation Coefficient			
	Sig. (2-tailed)	.845	.020	
	N	40	40	40

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil Uji non parametik spearman's rho

- 1) Hasil korelasi jenjang spearman's rho antara religiusitas dengan empati diperoleh $\rho = 0,327$ dan $\text{sig } 0,039$ ($P < 0,05$) berarti ada hubungan positif signifikan antara religiusitas dengan empati siswa kelas VIII MTsN 14 Jombang. Korelasi berarah positif bermakna semakin tinggi religiusitas akan diikuti semakin tinggi empati siswa dan sebaliknya semakin rendah religiusitas akan semakin rendah empati siswa. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara religiusitas dengan empati siswa diterima/terbukti
- 2) Hasil korelasi jenjang spearman's rho antara pola asuh demokratis dengan empati diperoleh $\rho = 0,367$ dan $\text{sig } 0,020$ ($P < 0,05$) berarti ada hubungan positif signifikan antara pola asuh demokratis dengan empati siswa kelas VIII MTsN 14 Jombang. Korelasi berarah positif bermakna semakin tinggi pola asuh demokratis akan diikuti semakin tinggi empati siswa dan sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis akan semakin rendah empati siswa. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan empati siswa diterima/terbukti

b. Pembahasan

Hasil uji non parametik spearman's rho menunjukkan ada ada hubungan positif signifikan antara religiusitas dengan empati siswa kelas VIII MTsN 14 Jombang. Korelasi berarah positif bermakna semakin tinggi religiusitas akan diikuti semakin tinggi empati siswa dan sebaliknya semakin rendah religiusitas akan semakin rendah empati siswa.

Religiusitas merupakan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan yang kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama dalam diri siswa berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari, jadi bukan hanya sebagai peribadatan kepada Tuhan saja tetapi juga menyentuh pada aspek sosial dan hubungan kemanusiaan, termasuk di dalamnya empati.

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri sendiri dalam keadaan psikologis orang lain dan untuk melihat suatu situasi dari sudut pandang orang lain. Empati merupakan perpaduan tiga komponen, yakni :

- 1) Pemahaman terhadap orang lain dengan sensitif dan tepat, namun tetap menjaga keterpisahan dari orang lain tersebut.
- 2) Pemahaman keadaan yang mendorong munculnya perasaan tersebut.
- 3) Cara berkomunikasi dengan orang yang membuat orang lain merasa diterima dan dipahami.

Hasil korelasi jenjang spearman's rho juga menunjukkan ada hubungan positif signifikan antara pola asuh demokratis dengan empati siswa kelas VIII MTsN 14 Jombang. Korelasi berarah positif bermakna semakin tinggi pola asuh demokratis akan diikuti semakin tinggi empati siswa dan sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis akan semakin rendah empati siswa. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak-anak yang diasuh dengan tidak ada diskriminasi, bebas menentukan keinginan, tidak ada kekerasan, mengatasi dan memecahkan masalah dengan jalan musyawarah, saling menghormati dan menyayangi mampu menumbuhkan anak-anak yang mempunyai empati yang tinggi dan peduli pada orang lain.

Hipotesis ketiga ini sekaligus menguatkan dan membuktikan teori yang dikemukakan oleh Diana Baumrind tentang pola asuh demokratis. Dalam teori ini, pola asuh demokratis mempunyai lima aspek yaitu:

1) Aspek kehangatan

Dalam aspek ini menggambarkan keterbukaan dan ekspresi kasih sayang orangtua kepada remaja. Orangtua yang dominan dalam aspek ini menunjukkan sikap ramah, memberikan pujian, dan memberikan semangat ketika remaja mengalami masalah. Hal ini membuat remaja lebih mudah menerima dan menginternalisasikan standar nilai yang diberikan oleh orangtua.

Sehingga perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari dapat bersikap ramah terhadap orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, menghargai orang lain dan memperhatikan kesejahteraan orang lain.

2) Aspek kedisiplinan

Aspek ini merupakan usaha orangtua untuk menyelenggarakan peraturan yang dibuat bersama dan menerapkan peraturan serta disiplin dengan konsisten. Orangtua yang secara konsisten melaksanakan peraturan dan disiplin yang dibuat bersama akan menghasilkan remaja yang dapat mengontrol impuls-impuls agresif, dapat terkontrol secara cukup memadai, dan memiliki self esteem yang tinggi.

3) Aspek kebebasan

Aspek ini orangtua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, banyak memberikan kesempatan pada anak untuk membuat keputusan secara bebas dan berkomunikasi dengan lebih baik, sehingga anak mempunyai kepuasan dan minat terhadap hal-hal baru. Selain itu anak mampu memberikan perhatian pada orang lain dan memberikan kesempatan pada orang lain untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya.

4) Aspek hadiah dan hukuman yang rasional

Aspek ini, orang tua akan memberikan hadiah bila anak melakukan yang benar dan memberikan hukuman bila anak melakukan yang salah. Hal ini dapat mengembangkan dan

menumbuhkan anak menjadi pribadi yang mampu menghargai orang lain dan menolong orang-orang yang membutuhkan bantuan.

5) Aspek penerimaan

Aspek ini ditandai dengan pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua. Dalam pola asuh seperti ini, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orangtua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Sehingga anak tumbuh dengan perilaku yang dapat bekerjasama dengan orang lain, mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat orang lain.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Hasil korelasi jenjang spearman's rho antara religusitas dengan empati diperoleh rho = 0,327 dan sig 0,039 (P< 0,05) berarti ada hubungan positif signifikan antara religiusitas dengan empati siswa kelas VIII MTsN 14 Jombang.
- b. Hasil korelasi jenjang spearman's rho antara pola asuh demokratis dengan empati diperoleh rho = 0,367 dan sig 0,020 (P< 0,05) berarti ada hubungan positif signifikan antara pola asuh demokratis dengan empati siswakelas VIII MTsN 14 Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhtadi, "Pengembangan Empati Anak sebagai Dasar Pendidikan Moral", <http://staff.uny.ac.id/>. diakses pada 12 September 2019
- Ancok, D. & Suroso, F.N., *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006)
- Aviah, Evi, "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja" dalam *Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia, Mei 2014, vol 3, no 02, 127*
- Daisy Listiani, "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Empati pada Remaja". dalam *ejurnal Untag-smd.ac.id*, Samarinda, 2013
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997)

- Hasan, Moh. Syamsi, *Hadis-Hadis Populer Shahih Bukhari & Muslim*, (Surabaya: Amelia, 2008)
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011)
- Murhima A. Kau, “Empati dan Peirlaku Sosial pada Anak”, dalam *Jurnal Inovasi* vol.7 No. 3 September 2010
- Pengertian Empati, Perilaku Empati, Ayat dan Hadits Tentang Empati*, <https://www.bacaanmadani.com>, diakses tanggal 8 September 2019
- Riadi, Muchlisin, *Fungsi, Dimensi dan Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas*, diakses dari <https://www.kajianpustaka.com> pada tanggal 10 September 2019
- Safaria, T., *Interpersonal Intelegence : Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005)
- Setiawati, Rizky, “Dinamika Religiusitas Muslim di Sekolah Non Muslim (Studi Kasus 3 Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, pdf. 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D, Cet. XVI*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)
- Tridhonanto, Al., *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014)
- Winarsunu, Tulus, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2006)